Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENGARUH PENOLONG PERSALINAN TERHADAP KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL

The Effect Of Birth Attendants On The Incidence Of Perineal Rupture In Normal Delivery

[1]Eva Sofyana Latjuba, [2]Dwi Nur Octaviani Katili, [3]Siskawati Umar

[1,2,3] Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: evasofyanalatjuba@gmail.com

ABSTRACT

Perineal rupture is a tear that occurs in the perineum during childbirth. Perineal rupture is experienced by 85% of women who give birth vaginally. This research was carried out at RSIA Sitti Khadijah Gorontalo. The aim is to determine the effect of birth attendants on the incidence of perineal rupture in normal delivery. The design is analytical observational with cross sectional approach. The sample was 34 people using the technique sampling total sampling. This research uses observation sheets birth attendant and the incidence of perineal rupture. Data analysis using the chi square statistical test shows the existence of a helping influence delivery on the incidence of perineal rupture in normal delivery with p value 0.009. In conclusion, birth attendants can influence events perineal rupture in normal delivery.

Keywords*: Childbirth Assistant, Perineal Rupture*

ABSTRAK

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Penelitian ini dilakukan di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 34 orang dengan tehnik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian ini menggunakan lembar observasi penolong persalinan dan kejadian ruptur perineum. Hasil analisis data menggunakan uji statistik *chi square* menunjukan adanya pengaruh penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dengan *p value* 0,009. Kesimpulannya, penolong persalinan dapat mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

Kata Kunci: Penolong Persalinan, Ruptur Perineum

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Persalinan adalah suatu proses alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Persalinan merupakan proses yang sangat rentan terhadap terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Pada paska persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi sepertri perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum.[1]

Angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Pada tahun 2020 di ketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomi dan 38% karena robekan spontan.[2]

Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor bayi dan faktor penolong. Faktor maternal (umur, paritas, jarak kelahiran dan riwayat persalinan), faktor bayi (berat bayi baru lahir, presentasi janin, lingkar kepala janin dan distosia bahu) dan faktor penolong (cara berkomunikasi dengan ibu, cara memimpin persalinan, anjuran posisi mengejan, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala dan episiotomi). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin tahun 2023 yang mengatakan bahwa terdapat 5 faktor dominan ruptur perineum pada persalinan normal diantaranya adalah paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi lahir, presentasi janin dan keterampilan posisi tangan penolong menahan perineum.[3,4]

Penolong persalinan adalah tenaga kesehatan terdepan yang mampu dan terampil dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada ibu dan bayi baru lahir khususnya saat persalinan sesuai dengan asuhan kebidanan yang ditetapkan, mengacu kepada kewenangan dan kode etik profesi serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang terstandar. Tenaga kesehatan yang diperbolehkan menolong persalinan adalah dokter umum, bidan, dan serta dokter kebidanan dan kandungan.[5]

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo didapatkan data jumlah penolong persalinan yang terdaftar dan memiliki STR (Surat Tanda Registrasi) dan SIP (Surat Ijin Praktek) berjumlah 35 orang yang terdiri dari 3 orang dokter spesialis kandungan dan 32 orang bidan. Selain itu didapatkan data jumlah persalinan normal pada tahun 2022 berjumlah 780 ibu bersalin dan pada tahun 2023 sejak bulan Januari-Oktober tercatat ada 588 ibu bersalin baik spontan maupun dengan tindakan vacum ekstrasi. Jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan sebesar 83,3 % atau 490 dari jumlah persalinan normal, yang terdiri dari ruptur derajat I 26,5%, ruptur derajat II 43,2%, ruptur derajat III 13,4% dan ruptur derajat IV 0,2%. Ruptur perineum lebih sering terjadi pada ibu *primigravida* yakni sebesar 60% dibandingkan dengan pada ibu *multigravida* yakni 40%

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penolong Persalinan terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSIA Sitti Khadijah". Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang pengaruh penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSIA Sitti Khadijah.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksananakan di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo selama sebulan dimulai dari bulan Desember 2023-Januari 2024. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan penolong persalinan di RSIA Sitti Khadijah yang terdiri dari dokter spesialis kandungan dan bidan yang berjumlah 34 orang. Sampel dipilih mengunakan tehnik *total sampling*.

Data penolong persalinan dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan data kejadian ruptur perineum menggunakan lembar *cheklist*. Analisis pengaruh penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal menggunakan uji *chi square*.

HASIL

1. Karakteristik Resonden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Pendidikan Terakhir		
D-III	14	41 %
D-IV	17	50 %
Dokter Sp.OG	3	9 %
Pelatihan APN		
Ya	28	82 %
Tidak	6	18 %
Lama Kerja		
≤5 Tahun	10	29 %
5-10 Tahun	16	47 %
≥10 Tahun	8	24 %
Total	**34**	**100 %**

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas dari 34 responden distribusi responden berdasarkan pendidikan rata-rata berpendidikan D-IV dengan jumlah 17 responden (50%). Untuk karakteristik pelatihan APN sebagian besar sudah mengikuti pelatihan dengan jumlah 28 responden (82%). Dan karakteristik lama kerja rata-rata responden sudah 5-10 tahun bekerja dengan jumlah 16 responden (47%).

2. Penolong Persalinan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penlong Persalinan di RSIA Sitti Khadijah

Penolong Persalinan	Frekuensi	Persentasi
Terampil	24	71%
Tidak Terampil	10	29%
Total	**34**	**100 %**

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 34 responden rata-rata sudah terampil dalam melakukan pertolongan persalinan dengan jumlah 24 responden (71%).

3. Ruptur Perineum

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ruptur Perineum di RSIA Sitti Khadijah

Ruptur Perineum	Frekuensi	Persentasi
Tidak Ruptur	5	15%
Derajat I	12	35%
Derajat II	15	44%
Derajat III	2	6%
Total	**34**	**100 %**

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 34 responden distribusi responden berdasarkan ruptur perineum lebih banyak mengalami ruptur perineum derajat II dengan jumlah 15 responden (44%).

4. Pengaruh Penolong Persalinan terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 3. Pengaruh Penolong Persalinan terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSIA Sitti Khadijah

Penolong Persalinan	Ruptur Perineum								Total	*P Value*	OR
	Tidak Ruptur		Derajat I		Derajat II		Derajat III				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Terampil	5	15%	11	33%	8	23%	0	0%	24		
Tidak Terampil	0	0%	1	2%	7	21%	2	6%	10	0,009	13,6
Total	**5**	**15%**	**12**	**35%**	**15**	**44%**	**2**	**6%**	**34**		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan uji *chi square* di atas dapat diperoleh hasil *p-value* 0,009 dan nilai *p*<0,05 yang artinya terdapat pengaruh penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dengan nilai OR 13,58.

PEMBAHASAN

1. Penolong Persalinan

Menurut asumsi peneliti penolong persalinan di RSIA Sitti Khadijah sebagian besar sudah terampil namun masih ada yang belum terampil dalam melakukan pertolongan persalinan normal hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lama kerja dan belum mengikuti pelatihan APN (Asuhan Persalinan Normal). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang mengatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi keterampilan bidan dalam melakukan pertolongan persalinan antara lain pendidikan, masa kerja dan frekuensi mengikuti *workshop* APN.[6]

Dalam penelitian ini lama kerja penolong persalinan rata-rata 5-10 tahun namun ada penolong persalinan yang bekerja dibawah 5 tahun. Hal ini berpengaruh dalam proses pertolongan persalinan karena semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pula pengalaman dan ilmu yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2023) yang mengatakan bahwa masa kerja seorang penolong mempengaruhi keterampilan dalam melakukan pertolongan persalinan normal. Penelitian ini juga masih ditemukan penolong persalinan yang belum mengikuti pelatihan APN dengan jumlah 6 responden. Hal ini juga mempengaruhi kerampilan penolong persalinan karena dengan mengikuti pelatihan APN dapat memberikan ilmu dan keterampilan kepada bidan dalam melakukan persalinan normal yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) yang mengatakan bahwa pelatihan APN mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan keterampilan penolong persalinan dalam melakukan asuhan persalinan normal.[7,8]

Keterampilan dalam melakukan pertolongan persalinan dilihat dari cara mempin persalinan, cara berkomunikasi dengan pasien, keterampilan dalam menahan perineum saat ekspulsi kepala serta anjuran posisi meneran yang benar. Bidan merupakan tenaga lini terdepan harus mampu dan terampil dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada ibu dan bayi baru lahir khususnya saat persalinan sesuai dengan asuhan kebidanan yang ditetapkan, mengacu kepada kewenangan dan kode etik profesi serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang terstandar.[9]

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

2. Ruptur Perineum

Menurut asumsi peneliti, ruptur perineum terjadi karena anjuran mengedan yang salah serta posisi tangan penolong persalinan dalam menahan perineum yang kurang tepat. Melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala bayi secara bertahap dan hati-hati dapat mengurangi regangan berlebihan pada vagina dan perineum. Dalam penelitian ini juga ditemukan 2 pasien mengalami ruptur perineum derajat III hal tidak hanya disebabkan karena faktor penolong namun juga disebabkan oleh faktor lain seperti faktor maternal (umur, paritas dan jarak kelahiran) dan bayi (berat bayi baru lahir, presentasi janin, lingkar kepala janin dan distosia bahu). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin tahun 2023 yang mengatakan bahwa terdapat 5 faktor dominan ruptur perineum pada persalinan normal diantaranya adalah paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi lahir, presentasi janin dan keterampilan posisi tangan penolong menahan perineum.[4]

Ruptur perineum dapat memberikan dampak diantaranya terjadinya infeksi pada luka jahitan dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu postpartum mengingat kondisi ibu postpartum masih lemah.[10]

3. Pengaruh Penolong Persalinan terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Parsalinan Normal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolong persalinan dalam hal ini dokter atau bidan memegang peran penting dalam memimpin proses persalinan. Menurut asumsi peneliti penolong persalinan yang terampil dapat mencegah terjadinya ruptur perineum karena dengan keterampilan penolong persalinan maka akan terjalin komunikasi yang baik antara penolong dan pasien, pimpinan mengejan yang tepat serta keterampilan dalam menahan perineum saat ekspulsi kepala.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2023) yang mengatakan bahwa penolong persalinan merupakan faktor penyebab ruptur perineum jika penolong persalinan tidak memiliki keterampilan menahan kepala bayi. Keterampilan dalam menahan perineum saat ekspulsi kepala menurut APN yaitu saat kepala bayi membuka vulva dengan diameter 5-6 cm lindungi perineum dengan satu tangan yang dilapisi kain yang sudah dilipat 1/3 bagian di bawah bokong, letakkan tangan yang lain dikepala bayi dan melakukan tekanan yang lembut dan tidak menghambat kepala bayi.[7]

Pada penelitian ini juga didapatkan penolong persalinan yang terampil masih terdapat 8 responden yang mengalami ruptur perineum derajat II hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti tehnik mengedan yang salah. Teknik mengedan dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin spontan. Pada saat persalinan penolong persalinan dapat memberikan asuhan dengan mengajarkan pada ibu untuk melakukan teknik mengedan yang benar yakni pada saat terjadi kontraksi ibu dianjurkan untuk mengikuti dorongan secara alamia dan pada saat mengedan ibu tidak menahan pernapasannya. Pada saat mengedan ibu bersalin tidak diperbolehkan untuk mengangkat bokong. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwidyastuti (2023) yang mengatakan bahwa tehnik mengedan yang efektif dapat

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

mengurangi kejadian ruptur perineum.[11]

Faktor penolong bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang mepengaruhi kejadian ruptur perineum masih banyak faktor penyebab lain dari ruptur perineum meliputi partus presipitatus, partus diselesaikan tergesa-gesa, edema dan kerapuhan pada perineum, varikositas vulva, kesempitan panggul, episiotomy, bayi besar, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu, dan hidrosefalus. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang menyeluruh saat persalinan karena diketahui ruptur perineum yang tidak ditangani memiliki banyak dampak yang berbahaya.[12]

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh yang disignifikan antara penolong persalinan terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSIA Sitti Khadijah. Petugas kesehatan meningkatkan keterampilan penolong persalinan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga dapat menghindari terjadinya ruptur perineum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jannah, N. (2017). Askeb II Persalinan Berbasis Kompetensi. Jakarta: ECG.
2. Kemenkes. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
3. Setiyaningrum, E. (2018). Asuhan Kegawatdaruratan Maternitas. Jakarta: In Media.
4. Agustin, M. (2023). Analisis Faktor Dominan Penyebab Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan di Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember. *Jurnal Pendidikan Kesehatan,* 12(1), 9-18.
5. Badriah, D. (2015). Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan. Bandung: Refika Aditama.
6. Putri, Cyntia Febrina. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Bidan tentang Keterampilan dalam Memberikan Pelayanan yang Sesuai dengan Standar Asuhan Persalunan Normal (APN). *Jurnal Care*, 5(1), 130-139
7. Anggraini, P. (2023). Hubungan Keterampilan Posisi Tangan Penolong Menahan Perineum terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan. Cendekia Medika*: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2), 238-244.
8. Setiawati, Yuli. (2020). Hubungan Pelatihan APN dengan Pengetahuan dan Keterampilan Bidan dalam Pertolongan Persalinan. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 74-79
9. Nurjasmi, D. (2016). Buku Acuan Midwifery Update. Jakarta: Pengurus Pusat IBI.
10. Annisa. (2017). Asuhan Persalinan Normal. Jakarta: JNPK-KR.
11. Sriwidyastuti. (2023). Hubungan Tehnik Mengedan Efektif dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di PMB Nurhaedah. *Jurnal Kesehatan*, 10 (1), 1-6
12. Oxorn, W. (2017). Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Kebidanan. Yogyakarta: Andi Offset

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2024), 1-6
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN: 2301-5683 (Print) 2775-9423 (Online)